

**WHAT IS MARRIAGE? (MENGUNGKAP PEMAKNAAN TENTANG
PERNIKAHAN DAN KESIAPAN MENIKAH INDIVIDU
DENGAN RIWAYAT KELUARGA BERCERAI)**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Disusun Oleh:

**Diniyah Kurniawati Karim
NIM: C021201022**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**WHAT IS MARRIAGE? (MENGUNGKAP PEMAKNAAN TENTANG
PERNIKAHAN DAN KESIAPAN MENIKAH INDIVIDU
DENGAN RIWAYAT KELUARGA BERCERAI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Diniyah Kurniawati Karim
NIM: C021201022



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

HALAMAN PERSETUJUAN

**WHAT IS MARRIAGE? (MENGUNGKAP PEMAKNAAN TENTANG
PERNIKAHAN DAN KESIAPAN MENIKAH INDIVIDU
DENGAN RIWAYAT KELUARGA BERCERAI)**

disusun dan diajukan oleh :

DINIYAH KURNIAWATI KARIM
C021201022

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

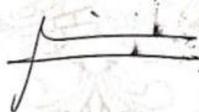
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004


Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
NIP. 198607052018015001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 198107252010121004



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

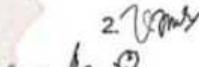
**WHAT IS MARRIAGE? (MENGUNGKAP PEMAKNAAN TENTANG
PERNIKAHAN DAN KESIAPAN MENIKAH INDIVIDU
DENGAN RIWAYAT KELUARGA BERCERAI)**

disusun dan diajukan oleh:
Diniyah Kurniawati Karim
C021201022

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 24 Juni 2024

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Syurawasti Muhiddin, S.Psi., MA	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Prof. dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(IK)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 25 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Diniyah Kurniawati Karim

NIM. C021201022



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah ﷻ dengan segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat dimudahkan untuk menyelesaikan proses penyusunan skripsi. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, serta seluruh umat muslim yang mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Penelitian berjudul "*What is Marriage?* (Mengungkap Pemaknaan tentang Pernikahan dan Kesiapan Menikah Individu dengan Riwayat Keluarga Bercerai)" dilaksanakan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari rintangan dan tantangan. Namun, dengan adanya bantuan, dukungan, dan umpan balik dari berbagai pihak, maka peneliti dapat melewati setiap prosesnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada:

1. Keluarga besar peneliti, terkhusus orangtua peneliti, Bapak Abdul Karim Zainuddin dan Ibu Rahmatia Samad yang senantiasa mendoakan, memberikan berbagai bentuk kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang tak terhingga kepada peneliti dalam menjalani setiap langkah pada kehidupan peneliti termasuk dalam meraih gelar sarjana.
2. Kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. beserta jajarannya.
3. Kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp. PD-KGH, Sp. GK, M.Kes. beserta jajarannya.
4. Kepada Ketua Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
5. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang telah senantiasa meluangkan waktu dan tenaga untuk



memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dari program mata kuliah *Concern* hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, ngan, umpan balik, kepercayaan, dan kesempatan yang diberikan

kepada peneliti sehingga dapat secara konsisten berproses menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., S.H., M.Pd., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik peneliti dari semester dua hingga semester tiga. Kemudian digantikan oleh Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik peneliti hingga semester akhir. Terima kasih telah menjadi sumber informasi dan motivasi peneliti sejak awal menjadi mahasiswa hingga memperoleh gelar sarjana di Prodi FK Unhas. Terima kasih atas waktu, ilmu, bimbingan, perhatian, dan dorongan yang diberikan selama berproses menjadi mahasiswa.
7. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembahas I dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembahas II. Terima kasih atas segala keterbukaan, masukan, dan arahan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyusun skripsi sesuai standar kualitas penelitian yang semestinya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah mengabdikan diri dalam penyebaran ilmu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Terima kasih telah mengajarkan berbagai ilmu dalam perkuliahan, memberikan insight, dan senantiasa menanamkan nilai-nilai yang baik. Bukan hanya didorong untuk belajar “tentang” tapi juga belajar “menjadi”.
9. Bapak dan Ibu Tenaga Kependidikan Prodi Psikologi FK Unhas yang telah berperan dalam pengurusan administrasi selama menjadi mahasiswa. Terima kasih atas berbagai bentuk bantuannya yang membuat peneliti merasa mudah dalam menjalani peran sebagai mahasiswa hingga menjadi sarjana.
10. Informan SH, AK, IN, dan OK yang bersedia berpartisipasi dalam pengambilan data penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan diri dan keterbukaannya selama menjadi informan pada penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan Psyche Altair (Psikologi 2020) yang telah kebersamai sejak menjadi mahasiswa baru hingga menuju status alumni.



na kasih atas kolaborasi, kepedulian, dan umpan balik yang sangat membantu peneliti dalam menjalani status sebagai mahasiswa psikologi.

an-teman seperjuangan skripsi *Area Concern Social and Family* tahun 2023 yang senantiasa memberikan bantuan, dorongan, serta

apresiasi terhadap peneliti sejak memprogram mata kuliah tersebut hingga penyusunan skripsi untuk meraih gelar sarjana. Terima kasih untuk Lela, Vira B, Astri, Indri, Perti, Aini, Alya yang senantiasa menjadi tempat untuk *sharing* mengenai skripsi, bahkan selama menjadi mahasiswa.

13. Begitupula dengan *my Bro and Sis*, Ical dan Nisa yang telah memberikan dorongan moril dan materil bagi peneliti untuk dapat sampai pada tahap ini beserta kedua keponakan lucu Raima dan Faizan yang menjadi *moodbooster* peneliti ketika penat mengerjakan skripsi.
14. *Akhawaatyy Fiillaah*, lin, Risqi, Najmi, Masitha, Yasmin, Putri, dan Azizah. Terima kasih telah kebersamai, mendoakan, serta memotivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi. Berbagai momen suka dan duka dilalui bersama semoga kelak dapat menjadi teman yang abadi. Teman-teman yang bukan hanya mengajak untuk menyibukkan diri dalam belajar ilmu dunia, namun juga ilmu tentang akhirat.
15. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah hadir pada proses ini, baik dalam bentuk apresiasi, umpan balik, bantuan, dukungan yang diberikan.

Peneliti mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang berjasa dalam penelitian ini. Semoga Allah ﷻ membalas Bapak/Ibu, Saudara/Saudari, dengan segala bentuk kebaikan (*jazaakumullaahu khayran*). Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak luput dari kekurangan, maka peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya. Demi pengembangan ke arah yang lebih baik, peneliti sangat terbuka terhadap masukan, saran, dan umpan balik yang membangun dari segala pihak. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi dan masyarakat secara umum.

Makassar, 25 Juni 2024



Diniyah Kurniawati Karim



ABSTRAK

Diniyah Kurniawati Karim, C021201022, *What is Marriage?* (Mengungkap Pemaknaan tentang Pernikahan dan Kesiapan Menikah Individu dengan Riwayat Keluarga Bercerai), *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024. xvi + 110 halaman, 27 lampiran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pemaknaan mengenai pernikahan serta kesiapan menikah yang dianggap penting oleh individu dengan riwayat keluarga bercerai terkhusus pada masa *emerging adulthood*. Perceraian orang tua dapat menjadi pengalaman negatif bagi anak yang salah satu wujudnya ialah menjadikan anak kehilangan intensi untuk menikah padahal pernikahan merupakan salah satu perkembangan yang penting di usia dewasa. Untuk dapat menunjang individu dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan baik, perlunya pandangan yang baik terhadap pernikahan dan memiliki kesiapan menikah. Salah satu tugas individu yang berusia *emerging adulthood* ialah melakukan persiapan dengan baik sebelum memutuskan untuk menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Terdapat empat informan yang terlibat dengan karakteristik anak dari orang tua yang bercerai, rentang usia 18 hingga 25 tahun, dan belum menikah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian mengenai pemaknaan terhadap pernikahan menunjukkan bahwa dua informan wanita memaknai sebagai hal yang menakutkan dan dua informan pria memaknai sebagai hal yang sakral. Adapun hasil penelitian mengenai kesiapan menikah ialah keempat informan mengungkapkan bahwa pentingnya memiliki kesiapan emosi, finansial, dan usia sebelum memutuskan untuk menikah.

Kata Kunci: *Pemaknaan Menikah, Kesiapan Menikah, Keluarga Bercerai, Emerging Adulthood.*

Daftar Pustaka, 50 (1969-2023).



ABSTRACT

Diniyah Kurniawati Karim, C021201022, What is Marriage? (Revealing the Meaning of Marriage and Marriage Readiness in Individuals with a Divorced Family History), *Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2024. xvi + 110 pages, 27 attachments.

This research aims to find out and understand the meaning of marriage and marriage readiness which is considered important by individuals with a divorced family history, especially during emerging adulthood. Parental divorce can be a negative experience for children, one of the manifestations of which is that children lose their intention to marry, even though marriage is an important development in adulthood. To be able to support individuals in living a married life well, it is necessary to have a good view of marriage and be ready to get married. One of the tasks of individuals in emerging adulthood is to prepare well before deciding to get married. This research used a qualitative phenomenology type method. There were four informants involved with the characteristics of children of divorced parents, age range 18 to 25 years, and unmarried. Research data was obtained through semi-structured interviews. The results of research regarding the meaning of marriage show that two female informants interpreted it as a scary thing and two male informants interpreted it as a sacred thing. As for the result of research on marriage readiness, the four informants revealed that it is important to have emotional, financial and age readiness before deciding to get married.

Keywords: *Meaning of Marriage, Marriage Readiness, Divorced Family, Emerging Adulthood.*
Bibliography, 50 (1969-2023).



DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian	8
1.3 Signifikansi Penelitian	9
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Maksud Penelitian	10
1.4.2 Tujuan Penelitian	10
1.4.3 Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
DAFTAR PUSTAKA	12
Pernikahan	12
2.1.1 Definisi Pernikahan	12



2.1.2 Karakteristik Pernikahan	12
2.1.3 Manfaat Pernikahan	14
2.1.4 Alasan Menikah	15
2.2 Kesiapan Menikah	19
2.2.1 Definisi Kesiapan Menikah	19
2.2.2 Aspek-aspek Kesiapan Menikah	19
2.3 Perceraian	23
2.4 Pemaknaan Individu dari Keluarga Bercerai terhadap Pernikahan	24
2.5 <i>Emerging Adulthood</i>	25
2.5.1 Definisi <i>Emerging Adulthood</i>	25
2.5.2 Karakteristik <i>Emerging Adulthood</i>	26
2.6 Kerangka Konseptual	28
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
3.2 Unit Analisis	30
3.3 Informan Penelitian	31
3.4 Teknik Penggalan Data	31
3.5 Teknik Analisis Data	32
3.6 Teknik Keabsahan Data	33
3.6.1 <i>Member Check</i>	33
3.6.2 Triangulasi Analis	34
3.7 Prosedur Pelaksanaan	34
.....	37
ENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37



4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Informan 1 (SH).....	38
4.1.2 Informan 2 (AK).....	48
4.1.3 Informan 3 (IN).....	61
4.1.4. Informan 4 (OK).....	72
4.1.5 Rekapitulasi Hasil Temuan Seluruh Informan	83
4.2 Pembahasan	84
4.2.1 Pembahasan Rekapitulasi Hasil Keseluruhan	85
4.2.2 Pembahasan Hasil Per Individu	92
4.2.3 Pembahasan Temuan Lain yang Evokatif.....	99
4.3. Limitasi Penelitian	102
BAB V	104
KESIMPULAN DAN SARAN	104
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengumpulan Data	32
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	36
Tabel 4.1 Profil Informan Penelitian	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
Gambar 4.1 Hasil Temuan Informan SH	47
Gambar 4.2 Hasil Temuan Informan AK	60
Gambar 4.4 Hasil Temuan Informan IN	71
Gambar 4.5 Hasil Temuan Informan OK	82
Gambar 4.6 Rekapitulasi Hasil Temuan Seluruh Informan mengenai Pemaknaan terhadap Pernikahan	83
Gambar 4.7 Rekapitulasi Hasil Temuan Seluruh Informan mengenai Kesiapan Menikah	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Panduan Wawancara	112
Lampiran 2 Lembar <i>Informed Consent</i>	114
Lampiran 3 Lembar Gambaran Setting Wawancara	118
Lampiran 4 Lembar Laporan <i>Member Checking</i>	122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah adanya jalinan antarpasangan yang bersifat pribadi. Jalinan tersebut dapat ditandai dengan hubungan seksual yang eksklusif, hubungan yang menyeluruh pada setiap aspek kehidupan antara pasangan, serta hubungan yang berlangsung lama (Blood, 1969). Pernikahan juga dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang melangsungkan hubungan seksual, upaya meneruskan keturunan secara legal, serta adanya penentuan pembagian kerja antarpasangan dalam rumah tangga (Olson dan DeFrain, 2003).

Tidak semua pernikahan dapat bertahan keutuhannya, terdapat kondisi yang membuat pasangan suami istri bercerai yang juga memberikan pengalaman tersendiri terhadap anak. Perceraian di Indonesia senantiasa meningkat, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) mengenai angka perceraian di Indonesia, tercatat sebanyak 516.344 kasus pada 2022 yang merupakan angka tertinggi selama enam tahun terakhir. Terkhusus pada Sulawesi Selatan, tercatat jumlah perceraian terbanyak di Sulawesi sebanyak 17.358 kasus dengan penyebab tertinggi yaitu perselisihan dan pertengkaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2022) mengenai tingginya angka perceraian di wilayah hukum Pengadilan Agama kota Makassar menunjukkan bahwa faktor terjadinya perceraian ialah adanya perselisihan terus menerus, meninggalkan salah satu pihak, ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga,

yang tidak sehat, mabuk, murtad, kawin paksa, dihukum penjara, madat, it badan, dan zina.



Pengalaman yang diperoleh dari orang tua dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak di masa mendatang. Goldstein (2015) menyatakan bahwa pengalaman pada masa lalu dapat memengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku di masa sekarang atau di masa depan. Hall (2006) juga mengungkapkan bahwa pemaknaan individu mengenai pernikahan dapat diperoleh dari norma-norma sosial, pengalaman keluarga, atau hubungan interpersonal yang intim dari individu itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu hal yang dapat memengaruhi individu dalam memaknai pernikahan ialah pengalaman yang diperoleh sebagai anak dari orang tua bercerai.

Perceraian yang terjadi pada pasangan dapat menyisakan berbagai dampak negatif, terutama pada anak. Salah satu wujud dari pengalaman traumatis yang dialami oleh anak ialah hilangnya intensi untuk menikah disebabkan karena pandangan yang negatif dalam memaknai pernikahan. Santrock (2011) mengungkapkan bahwa anak dalam keluarga bercerai dapat memiliki pandangan negatif terhadap relasi yang lebih intim atau pernikahan ketika mulai memasuki usia dewasa. Semakna dengan hal tersebut, Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa adanya ketakutan atau kekhawatiran yang muncul pada anak dari keluarga bercerai sehingga cenderung menyebabkan menunda untuk menikah dan juga menjadikannya belum memiliki kesiapan untuk hal tersebut. Santrock (2011) juga menyatakan bahwa salah satu penyebab perceraian ialah memiliki orang tua yang bercerai. Oleh karena itu, anak dari keluarga bercerai dapat menunda untuk menikah, memilih untuk tidak menikah, atau nantinya juga mengalami perceraian.



Secara standar, anak dengan riwayat perceraian cenderung memandang pernikahan dengan negatif, namun hal ini ternyata tidak berlaku secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat individu memiliki pandangan yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Syawaladi dan Aprianti (2022) menunjukkan bahwa informan laki-laki memiliki pandangan positif terhadap pernikahan. Informan beralasan bahwa perceraian orang tua bukan merupakan kegagalannya dan belum tentu terulang hal yang sama nantinya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharma, F. (2020) tentang pandangan pada lima anak dalam keluarga bercerai terhadap pernikahan ialah kebanyakannya memperoleh nilai-nilai yang baik dari pengalaman perceraian orang tua, dengan melakukan berbagai bentuk antisipatif serta berkomitmen untuk menjaga pernikahan dari kemungkinan perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Riami (2019) terhadap anak dalam keluarga bercerai menunjukkan bahwa sebagian besar informan tetap berharap untuk menikah dengan berupaya menjadi pribadi yang positif, tidak terpengaruh negatif pada *stereotype* keluarga bercerai, serta mempertimbangkan untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi pandangan dari anak dengan riwayat perceraian terkait pernikahan. Secara standar, anak dengan kondisi tersebut memiliki pandangan negatif dalam memaknai pernikahan yang merupakan salah satu dampak dari perceraian orang tua. Akan tetapi, beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat individu yang masih memandang positif terkait pernikahan.

Pada dasarnya, terdapat berbagai manfaat yang ditawarkan dalam pernikahan, baik secara fisik maupun emosioanal, seperti keintiman, komitmen, persahabatan, kasih sayang, kepuasan seksual, keamanan ekonomi dan tan untuk mengembangkan kemampuan emosional, serta menjadi



sumber identitas dan kehormatan. Pada tradisi filosofi Timur tertentu, terjalinnya hubungan yang harmonis antara pria dan wanita dianggap penting terhadap pemenuhan spiritual dan kelangsungan hidup spesies (Papalia, et al., 2004).

Adanya berbagai manfaat dalam pernikahan, dapat mendatangkan kebahagiaan individu ataupun pasangan. Papalia et. al. (2004) menjelaskan bahwa individu yang menikah cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan yang belum menikah. Olson dan DeFrain (2003) juga menyebutkan bahwa individu yang menikah lebih bahagia dibanding individu yang lajang, duda, dan yang melakukan kohabitasi. Akan tetapi, pada kenyataannya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julianto et. al. (2017) menemukan bahwa terdapat individu yang tidak merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya dan lebih memilih untuk bercerai. Perceraian dipandang sebagai suatu solusi dalam menyelesaikan masalah dalam pernikahan, sebab pernikahan yang dipaksakan untuk tetap bertahan justru dapat menimbulkan masalah lebih terhadap pasangan atau keluarga.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mediawati dan Maryam (2018) juga menunjukkan bahwa keputusan untuk bercerai justru merupakan salah satu kesempatan yang membawa kepada kebahagiaan bagi informan penelitian, sebab sudah tidak dapat bertahan dalam kondisi yang tidak membahagiakan dalam pernikahannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avianty (2016) yang menunjukkan bahwa ibu tunggal merasakan kebahagiaan baru setelah bercerai akibat rumah tangganya yang dipenuhi dengan kekerasan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan kan berbagai manfaat yang dapat memberikan kebahagiaan bagi ataupun pasangan. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang



menunjukkan bahwa terdapat beberapa informan yang tidak merasakan kebahagiaan di dalam kehidupan pernikahan dan menjadikan perceraian sebagai solusi dalam hal tersebut karena dapat terlepas dari kondisi buruk yang dirasakan dalam pernikahan. Kondisi tersebut juga dipahami dapat memberikan pengalaman terhadap anak yang berkontribusi terhadap pandangannya dalam memaknai sebuah pernikahan.

Pada rentang perkembangan kehidupan manusia, terdapat berbagai tahapan yang dilalui dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada setiap tahapan tersebut terdapat berbagai tugas perkembangan yang mencakup kemampuan kognitif, emosional dan psikososial. Masa dewasa merupakan tahapan keintiman, yaitu individu mengembangkan pola relasi yang lebih intim dengan individu lain. Oleh karena itu, individu pada tahapan tersebut seyogyanya telah membangun komitmen terhadap individu lain serta memutuskan untuk menikah dan berkeluarga (Santrock, 2011).

Pernikahan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan secara serius, sehingga butuh untuk dijalani dengan keyakinan dan kepastian (Blood, 1969). Berdasarkan hal tersebut, individu perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan pernikahan. Tanda individu telah mempersiapkan diri dengan baik, yaitu telah dewasa secara emosional, mampu membangun relasi sosial, bersedia menjalin hubungan seksual, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kemampuan dalam merencanakan sesuatu secara jangka panjang, memiliki kapasitas untuk menangani masalah ekonomi dan siap menjadi suami atau istri yang bertanggung jawab (Duvall dan Miller, 1985).



tt (2004) menyatakan bahwa masa transisi antara remaja dan dewasa
masa *emerging adulthood* yaitu berkisar pada usia 18 hingga 25 tahun.

Masa ini ditandai dengan individu mengeksplorasi berbagai hal dalam kehidupan, termasuk status sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carroll et. al. (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang berada dalam masa *emerging adulthood* merasa belum siap untuk menikah. Walaupun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan beberapa kriteria yang dianggap penting oleh individu pada kelompok usia tersebut dalam kesiapan menikah. Oleh karena itu, masa *emerging adulthood* merupakan masa dilakukannya persiapan oleh individu sebelum memutuskan untuk menikah.

Individu yang telah memasuki masa dewasa diharapkan telah memiliki kesiapan menikah yang baik saat memutuskan untuk menikah, sebab seyogianya telah dipersiapkan pada masa sebelumnya, termasuk masa *emerging adulthood*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hurlock (1975) bahwa menikah dan berkeluarga merupakan tugas perkembangan masa dewasa, sehingga persiapan menikah penting untuk dilakukan, dimulai dari usia yang sementara beranjak dewasa. Kurangnya persiapan tersebut memberikan dampak pada tugas perkembangan individu di tahapan selanjutnya. Blood (1969) menyatakan bahwa kesiapan menikah penting dimiliki, sebab adanya rasa kecocokan atau ketertarikan individu dengan individu lainnya tidaklah cukup sebagai alasan dalam memutuskan untuk menikah apabila salah satu atau kedua pihak tidak memiliki kesiapan menikah. Kedua pihak perlu memiliki kesiapan untuk memikul tanggung jawab pernikahan.

Secara ideal, individu yang berusia dewasa perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi pernikahan, sehingga dapat menjalani tugas dengan baik. Akan tetapi, terdapat hasil penelitian yang dilakukan sabilla (2023) menunjukkan bahwa terdapat beberapa informan yang



telah berusia dewasa belum memiliki kesiapan untuk menikah, sebab informan tersebut telah mendapatkan kekerasan psikologis dari orangtua. Informan menunjukkan belum memiliki kesiapan pada aspek kesiapan mental atau emosional serta finansial untuk menikah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Manna et. al. (2021) menunjukkan bahwa salah satu penyebab dari perceraian yaitu individu menganggap pendidikan pra-nikah hanya sebatas formalitas semata yang berarti bahwa kurangnya kesadaran tentang pentingnya kesiapan menikah sebelum melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya individu yang sudah memasuki masa dewasa telah mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi pernikahan sehingga dapat menjalani salah tugas perkembangan dengan baik. Akan tetapi, kondisi yang sebenarnya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat informan yang telah berusia dewasa belum memiliki kesiapan menikah, serta salah satu penyebab dari perceraian di Indonesia yaitu kurangnya kesadaran mengenai pentingnya kesiapan menikah.

Data awal yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa informan yang termasuk usia *emerging adulthood* dari keluarga bercerai menyikapi pernikahan dengan positif dan menyebutkan kesiapan menikah yang dianggap penting untuk dimiliki. Informan dapat mengambil pelajaran yang positif dari pengalamannya sebagai anak yang memiliki orang tua bercerai. Informan berupaya untuk menjadi individu yang lebih mandiri. Selain itu, informan juga mengambil pelajaran bahwa pentingnya menjaga komunikasi dan komitmen

bungan.



“Kayak bagaimana perilaku biar tidak terlalu membebani orang tua yang sendiri mengurus begitu”
 “Komunikasi sama menjaga hubungan” (R, wawancara, 7 Juni, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa gejala yang muncul di antaranya yaitu, ternyata terdapat anak dari keluarga bercerai yang tetap memandang secara positif terhadap pernikahan, terdapat individu yang merasa tidak bahagia dalam pernikahan dan menjadikan perceraian sebagai solusi, serta terdapat individu dewasa yang belum memiliki kesiapan menikah padahal hal tersebut telah penting disadari sejak memasuki usia *emerging adulthood*. Terdapat data yang telah diperoleh pada penelitian sebelumnya, akan tetapi masih membutuhkan penggalan yang lebih mendalam.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai pemaknaan tentang pernikahan, alasannya memikirkan keadaan tersebut, serta kesiapan menikah yang dirasa penting untuk dilakukan pada individu dengan riwayat keluarga bercerai khususnya pada masa *emerging adulthood* yang merupakan tahapan usia untuk mempersiapkan pernikahan. Hal ini membuat peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pemaknaan tentang pernikahan dan kesiapan menikah, khususnya pada individu dengan riwayat keluarga bercerai yang berusia *emerging adulthood*.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti membatasi rumusan penelitian yang akan diteliti, yaitu “Bagaimana pemaknaan tentang pernikahan dan kesiapan menikah pada individu dengan riwayat keluarga bercerai yang berusia *emerging adulthood*?”.



1.3 Signifikansi Penelitian

Individu pada masa *emerging adulthood* merupakan tahapan mencari suatu identitas yang akan melekat pada diri, termasuk mencari pasangan yang sesuai untuk menikah dan berkeluarga (Santrock, 2011). Pengalaman yang diperoleh dari orang tua dapat memengaruhi individu dalam memandang pernikahan. Individu dari keluarga bercerai dapat memiliki pandangan yang negatif terhadap relasi yang lebih intim ketika mulai memasuki usia dewasa (Santrock, 2011). Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pernikahan dalam perspektif individu dengan riwayat keluarga bercerai.

Terdapat beberapa sumber penelitian yang merupakan acuan kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian pertama, yaitu “Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai” oleh Aulia et al. (2021). Para subjek merupakan wanita dewasa awal yang berusia 29 hingga 31 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki persepsi yang berbeda-beda. Terdapat subjek yang belum memiliki tujuan untuk menikah dan yang menjadikan pernikahan sebagai suatu tujuan.

Penelitian kedua yaitu dengan judul “Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Kota Bandung” oleh Syawaldi dan Aprianti (2022) yang dilakukan di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja korban perceraian terdiri atas positif dan negatif. Terdapat empat subjek remaja wanita yang berpandangan negatif dan empat subjek remaja pria yang berpandangan positif.

Selanjutnya, penelitian ketiga ialah dengan judul “Perbedaan Kesiapan

Antara Laki-Laki dan Perempuan Usia *Emerging Adulthood*” oleh u (2020) mengenai kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan. ini dilakukan di Kota Makassar terhadap mahasiswa tingkat akhir.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hasil yang signifikan mengenai perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, ditinjau dari kategorisasi skala kesiapan menikah, perempuan memiliki kesiapan yang lebih tinggi dibanding laki-laki pada persiapan pribadi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan menyasar kepada subjek berusia *emerging adulthood*, yaitu 18 hingga 25 tahun yang terkhusus pada anak yang memiliki riwayat keluarga bercerai. Tujuannya untuk memahami secara mendalam terkait pandangan anak dari keluarga bercerai dalam memaknai pernikahan serta kesiapan menikah yang penting dimiliki. Penelitian ini juga akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui kondisi subjek secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan di Kota Makassar karena tingginya angka perceraian yang terjadi di Sulawesi Selatan berdasarkan data statistik, serta peneliti belum menemukan penelitian yang serupa di kota tersebut.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan dan signifikansi penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maksud dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pemaknaan individu dengan riwayat keluarga bercerai mengenai pernikahan dan kesiapan menikah yang dimiliki.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara mendalam pemaknaan tentang pernikahan dan kesiapan menikah pada individu



dengan riwayat keluarga bercerai yang berusia *emerging adulthood* di Kota Makassar.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap keilmuan Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Keluarga terkait dengan gambaran pernikahan dalam perspektif individu dengan keluarga bercerai.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi kepada individu yang beranjak dewasa atau individu secara umum bahwa pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang hendak dicapai ketika telah memasuki usia dewasa dan pernikahan menawarkan berbagai manfaat. Hal tersebut bertujuan agar individu dapat berupaya untuk lebih bijaksana dalam membentuk perspektif mengenai pernikahan sehingga dapat menjalani pernikahan dengan sejahtera.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kiat baru dalam pengembangan program intervensi untuk menghimbau pentingnya kesiapan menikah guna menekan angka perceraian yang dapat senantiasa meningkat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pernikahan

2.1.1 Definisi Pernikahan

Pernikahan adalah adanya jalinan antarpasangan yang bersifat pribadi. Jalinan tersebut dapat ditandai dengan hubungan seksual yang eksklusif, hubungan yang menyeluruh pada setiap aspek kehidupan antarpasangan, serta hubungan yang berlangsung lama. Pernikahan merupakan suatu hal yang dilakukan secara serius, sehingga butuh untuk dijalani dengan keyakinan dan kepastian (Blood, 1969).

Duvall dan Miller (1985) menjelaskan bahwa pernikahan bersifat sosial yang berarti bahwa pernikahan tersebut diakui secara publik dan diatur oleh negara atau agama. Papalia, et. al. (2004) menyatakan bahwa pada tradisi filosofi Timur tertentu, terjalinnya hubungan yang harmonis antara pria dan wanita dianggap penting terhadap pemenuhan spiritual dan kelangsungan hidup spesies. Rozikin (2018) menjelaskan bahwa pada ajaran Islam, menikah dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari ibadah yang bersifat non formal. Pernikahan bukan hanya sekedar rutinitas manusiawi, namun menjadi salah satu ladang amal terpenting yang menghasilkan ganjaran dari Tuhan selama menjalaninya.

2.1.2 Karakteristik Pernikahan

Carlfred Broderick (dalam Olson dan DeFrain, 2003) menyebutkan bahwa terdapat sembilan karakteristik pernikahan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pernikahan merupakan peristiwa demografis. Setiap pernikahan menciptakan suatu unit sosial dalam masyarakat.



- 2) Pernikahan merupakan bergabungnya dua keluarga dan jaringan sosial. Pernikahan bukan hanya menggabungkan dua individu, melainkan juga keluarga dan teman dari keduanya.
- 3) Pernikahan merupakan kontrak hukum antara pasangan dan negara. Setiap negara bagian menentukan hak dan tanggung jawab pada pasangan satu sama lain.
- 4) Pernikahan merupakan kesatuan ekonomi. Pasangan suami istri biasanya menjadi satu unit keuangan untuk sebagian besar tujuan. Sebagai sebuah kelompok, pasangan suami istri merupakan pengambil keputusan keuangan yang paling penting dalam suatu masyarakat.
- 5) Pernikahan merupakan tatanan hidup yang umum bagi orang dewasa. Ketika individu beranjak dewasa, sangat sedikit yang memilih untuk hidup sendiri. Pernikahan dapat menjadi pengaturan hidup pada individu.
- 6) Pernikahan merupakan konteks sebagian besar aktivitas seksual manusia. Kebanyakan pasangan suami istri berfokus pada aktivitas seksual, terutama pada tahun awal pernikahan.
- 7) Pernikahan merupakan unit reproduksi. Kebanyakan pasangan yang menikah bertujuan untuk menjadi orang tua serta memandang bahwa mengasuh anak sebagai tujuan yang penting dan berharga di dalam kehidupan keduanya.
- 8) Pernikahan merupakan suatu kesatuan yang memberikan sosialisasi kepada anak. Orang tua dapat mentransfer dan menanamkan nilai-nilai, kebiasaan, atau aturan kepada anak.



- 9) Pernikahan merupakan kesempatan untuk mengembangkan keakraban. Pada pernikahan, individu dapat mengembangkan dan memelihara hubungan yang lebih intim terhadap satu sama lain.

2.1.3 Manfaat Pernikahan

Berikut merupakan manfaat dari pernikahan berdasarkan Olson dan DeFrain (2003).

1) Menjalani Hidup yang Lebih Sehat

Individu yang telah menikah cenderung menghindari perilaku yang lebih merugikan dibanding individu yang lajang. Individu yang telah menikah memiliki tingkat lebih rendah terhadap masalah minuman keras, yang berhubungan dengan kecelakaan, konflik antarpribadi, dan depresi pada wanita. Secara umum, gaya hidup individu yang telah menikah tersebut sehat dalam hal makan, berolahraga, dan menghindari perilaku yang berbahaya.

2) Harapan Hidup yang Lebih Lama

Pada setiap tingkatan usia, individu yang telah menikah hidup beberapa tahun lebih lama dibandingkan individu yang lajang, bercerai, atau duda. Hal tersebut sering terjadi disebabkan karena individu yang menikah memiliki dukungan emosional dari pasangannya dan ketersediaan sumber daya ekonomi yang lebih banyak. Individu yang menikah cenderung memiliki harapan hidup yang lebih lama.

3) Memiliki Hubungan Seksual yang Lebih Memuaskan

Individu yang menikah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Pasangan suami istri yang menikah melakukan hubungan seksual yang lebih dibanding pasangan yang melakukan kohabitasi. Selain itu, tingkat



kepuasan pada pasangan yang menikah lebih tinggi dibanding pasangan yang melakukan kohabitasi.

4) Memiliki Lebih Banyak Aset Ekonomi

Pasangan yang menikah dapat menyatukan sumber daya ekonomi keduanya sehingga cenderung dapat lebih kaya dibanding individu yang lajang atau yang bercerai. Pasangan yang menikah cenderung memiliki aset rumah tangga yang lebih tinggi dibanding lainnya. Selain itu, pasangan dapat berbagi biaya perumahan, peralatan rumah tangga, dan sebagainya.

5) Anak Dibesarkan di Rumah dengan Dua Orang Tua

Pada umumnya, anak yang dibesarkan di rumah dengan dua orang tua cenderung lebih baik. Anak cenderung memiliki prestasi emosional dan akademis yang lebih baik. Anak dari rumah dengan dua orang tua lebih diperhatikan seperti pengawasan, bantuan dalam mengerjakan tugas, dan waktu yang berkualitas dengan setiap anak dibanding dengan anak dengan orang tua tunggal. Selain itu, kemungkinan lebih rendah pada anak dengan dua orang tua untuk melakukan perilaku yang buruk.

2.1.4 Alasan Menikah

Alasan menikah dibagi menjadi dua, yaitu alasan positif dan alasan negatif. Pernikahan yang didasari oleh alasan yang positif mempunyai peluang sukses yang lebih tinggi. Adapun pernikahan yang didasari oleh alasan yang negatif, apabila tidak ditangani sebelum menikah, hal tersebut memberikan tantangan yang besar bagi pasangan. Individu perlu bersikap objektif terhadap alasan dan tindakan yang dipilih (Olson dan DeFrain, 2003).



2.1.4.1 Alasan Positif

1) *Companionship*

Companionship atau jalinan persahabatan menunjukkan bahwa salah satu alasan untuk menikah ialah berbagi dengan orang lain atau saling mendampingi dalam kehidupan. Adanya pendamping hidup, memungkinkan individu untuk berbagi perjalanan hidup. Individu tidak lagi merasakan kesepian.

2) *Love and Intimacy*

Kebutuhan akan cinta dan keintiman berkaitan dengan kebutuhan akan persahabatan. Individu memilih untuk menikah sebab timbul rasa cinta dan kebutuhan akan hubungan yang lebih intim. Walaupun demikian, intensitas cinta dan keintiman merupakan tantangan bagi pasangan dalam hubungan jangka panjang sebab gairah dalam hal tersebut dapat menurun.

3) *Supportive Partnership*

Pernikahan memberikan kesempatan untuk bertumbuh sebagai manusia yang seutuhnya dan untuk membina pertumbuhan pasangannya. Pernikahan tidak dapat bertahan jika pasangan hanya memikirkan perkembangan, kebutuhan karir, atau kebutuhannya sendiri untuk pengakuan dan prestasi. Akan tetapi, seyogianya pasangan dapat berbagi kesuksesan satu sama lain sehingga dapat menstabilkan hubungan.

4) *Sexual Partnership*

Pernikahan dianggap sebagai sumber kepuasan seksual yang stabil bagi kedua pasangan. Pernikahan seringkali dipandang sebagai cara untuk melegitimasi perasaan dan perilaku seksual individu. Meskipun demikian, jika

diketahui alasan utama untuk menikah, maka pernikahan tersebut tidak memiliki peluang yang baik untuk bertahan.



5) *Sharing Parenthood*

Memiliki anak merupakan salah satu alasan untuk menikah. Kebanyakan orang tua menganggap bahwa membesarkan anak merupakan suatu tantangan, namun pada saat bersamaan dapat memuaskan. Menjadi orang tua yang berhasil dalam membesarkan dan mendidik anak dapat menjalin ikatan penting di antara pasangan.

2.1.4.2 Alasan Negatif

1) *Premarital Pregnancy*

Sebagian individu memiliki alasan menikah karena mengalami kehamilan pranikah. Hal tersebut bukanlah alasan dan cara yang baik untuk menikah. Hal ini disebabkan karena keduanya mungkin saja sebenarnya belum mengembangkan aspek-aspek lain dari keintiman sejati dan kurang memiliki pemahaman yang benar tentang individu yang dinikahinya.

2) *Rebellion Against Parents*

Terjadinya pemberontakan terhadap orang tua dapat menjadi alasan individu untuk menikah. Individu ingin melepaskan diri dari konflik-konflik yang dirasakan dalam keluarganya. Konflik yang terjadi biasanya yang bersifat jangka panjang seperti penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan atau pelecehan fisik, emosional, atau seksual yang dilakukan oleh orang tua. Akan tetapi, individu lebih baik untuk mengembangkan kemandirian dan berdamai dengan keluarga asalnya ketika hendak memutuskan untuk menikah.

3) *Seeking Independence*

Individu terkadang memiliki kebutuhan untuk mandiri dengan melarikan diri

pemberontak. Hal tersebut terjadi terutama pada individu dewasa awal

memiliki dorongan untuk menjadi sukses secara mandiri. Akan tetapi,



menjadi mandiri dari keluarga asal merupakan sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh individu yang dapat melakukannya. Apabila upaya kemandiriannya tersebut hanya bergantung pada pasangan, individu tidak disarankan untuk melakukan hal demikian.

4) *Rebounding from Another Relationship*

Individu biasanya berupaya membangun hubungan yang bahagia dengan individu lain, padahal perasaannya masih dipengaruhi oleh pengalaman yang buruk dari pasangan sebelumnya. Individu yang sedang dalam masa pemulihan mungkin membutuhkan pasangan baru untuk mendapatkan dukungan emosional. Hubungan seperti ini menjadikan pasangan menjadi objek yang tidak hanya dilihat sebagai teman atau kekasih, tetapi juga sebagai terapis atau penyembuh luka hubungan lain. Padahal pernikahan akan berjalan lebih baik jika keduanya “menginginkan” daripada “membutuhkan” satu sama lain.

5) *Family or Social Pressure*

Tekanan dari keluarga ataupun lingkungan sosial dapat dirasakan oleh individu, baik pria maupun wanita. Akan tetapi, wanita mendapatkan tekanan yang lebih besar, khususnya ketika telah memasuki usia akhir 20-an. Menikah tanpa disertai dengan keinginan sendiri memiliki kemungkinan besar tidak menghasilkan hubungan yang baik di masa mendatang.

6) *Economic Security*

Keamanan ekonomi merupakan salah satu alasan individu untuk menikah. Ekonomi seringkali dititikberatkan kepada pria, sehingga pada saat terjadi perceraian, wanita tidak lagi memiliki kondisi ekonomi yang baik. Hal tersebut

pendorong agar wanita perlu mengetahui cara menghidupi diri sendiri finansial, tidak terlalu bergantung kepada suami.



2.2 Kesiapan Menikah

2.2.1 Definisi Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah adalah individu telah dewasa secara emosional, mampu membangun relasi sosial dengan baik, bersedia menjalin hubungan seksual, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kemampuan dalam merencanakan sesuatu secara jangka panjang, memiliki kapasitas untuk menangani masalah ekonomi dan siap menjadi suami atau istri yang bertanggung jawab (Duvall & Miller, 1985). Mempersiapkan pernikahan bukan hanya menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk sebuah upacara atau perayaan yang hanya berlangsung beberapa jam, akan tetapi yang penting dari mempersiapkan pernikahan adalah hal-hal yang dapat membuat pernikahan tersebut bertahan lama (Olson dan DeFrain, 2003). Kesiapan menikah penting dimiliki, sebab adanya rasa kecocokan atau ketertarikan individu dengan individu lainnya tidaklah cukup sebagai alasan dalam memutuskan untuk menikah apabila salah satu atau kedua pihak tidak memiliki kesiapan menikah (Blood, 1969).

2.2.2 Aspek-aspek Kesiapan Menikah

Blood (1969) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah terbagi atas dua aspek, yaitu kesiapan pribadi dan situasi. Kesiapan pribadi terdiri dari empat bagian, yaitu kesiapan emosi, usia, sosial, dan peran. Kesiapan situasi terdiri dari dua bagian, yaitu kesiapan finansial dan waktu.

2.2.2.1 Kesiapan Pribadi

1) Kesiapan Emosi



Kesiapan emosi merupakan suatu konsep normatif dalam psikologi yang berarti bahwa individu telah sampai pada masa dewasa. Kemampuan emosi individu diuji dalam krisis kehidupan. Saat menghadapi rasa

frustasi, individu yang matang secara emosi dapat memanfaatkan situasi sebaik-baiknya, menyesuaikan tindakan untuk mengatasi rintangan atau menerima hal yang tidak dapat dihindari dengan sikap yang wajar. Kebalikannya, individu yang belum matang secara emosi akan menjadikan keadaan frustasi sebagai alasan untuk mengamuk, ditandai dengan perasaan marah, penganiayaan, serta lari dari masalah.

Individu yang dewasa juga mempunyai kemampuan untuk menjalin dan memelihara hubungan yang intim terhadap orang lain. Berbeda dengan bayi yang bergantung pada orang-orang yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa mampu memberi imbalan, serta berbeda dengan remaja yang cenderung bersemangat menunjukkan kemandiriannya sehingga tidak dapat merasa aman dalam hubungannya dengan orang lain. Kedewasaan melibatkan kemampuan memberi dan kemampuan menerima atau dengan kata lain ialah individu yang dewasa memiliki kemampuan untuk saling mencintai.

Setiap hubungan yang dijalin oleh manusia membutuhkan kedewasaan, terlebih pada pernikahan. Memutuskan untuk menikah berarti perlu bersiap untuk memikul tanggung jawab seumur hidup, membuat persetujuan untuk memenuhi kebutuhan pasangan dengan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Pasangan yang sudah menikah menjalani hidup begitu dekat untuk waktu yang lama, sehingga ketidakdewasaan dapat menjadi bencana. Keberhasilannya dapat dipengaruhi pada kemampuan pasangan untuk mengabdikan diri satu sama lain.

Kepribadian individu sangat kompleks, sehingga masalah emosional berbagai bentuk. Diantara tanda-tanda ketidakmampuan menyesuaikan yaitu kemurungan, kecemasan, rasa tidak aman, dan kecurigaan. Setiap



individu terkadang memiliki perasaan yang serupa, namun apabila hal tersebut terjadi secara konstan, maka akan dapat merusak hubungan pribadi termasuk dalam hubungan pernikahan. Oleh karena itu, pentingnya memiliki emosi yang sehat ketika memutuskan untuk menikah.

Adanya ketidaksesuaian emosi dapat merusak kondisi dalam kehidupan pernikahan sehingga individu seperti demikian belum dapat dikatakan siap untuk menikah. Gangguan emosional tidak akan hilang begitu saja seiring berjalannya waktu. Masalah juga tidak senantiasa selesai hanya dengan pertolongan diri sendiri melalui analisis diri. Apabila sistem respons emosi individu tidak baik, maka diperlukan jasa konselor yang terampil. Program konseling sangat diperlukan dalam persiapan pernikahan bagi individu yang memiliki permasalahan tersebut.

2) Kesiapan Usia

Kedewasaan biasanya datang seiring bertambahnya usia, sebab kedewasaan membutuhkan waktu. Akan tetapi, usia merupakan ukuran kasar untuk mengukur kedewasaan individu. Negara biasanya menentukan usia individu yang siap untuk menikah. Fakta juga menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda, terkhusus di bawah 21 tahun rentan mengalami perceraian. Walaupun demikian, pasangan yang menikah di usia muda biasanya lebih dewasa sebelum waktunya karena upaya untuk bertahan hidup lebih awal dilakukan.

3) Kesiapan Sosial

Salah satu dari ciri kesiapan sosial, yaitu individu bersedia berkomitmen

untuk membangun hubungan dengan orang tertentu dan mengabaikan orang lain

yang tidak dikenal dekat. Sebelum menikah biasanya individu mengenal



beberapa orang lawan jenis untuk menjalin hubungan, biasanya bersifat sementara. Selanjutnya, individu akan memilih untuk hubungan yang lebih permanen.

4) Kesiapan Peran

Kesiapan peran biasanya dipelajari individu dari pengamatan terhadap ayah dan ibunya sebagai suami dan istri. Orang tua yang memberikan contoh dengan baik, kesiapan tersebut dapat hadir begitu saja. Jika tidak, anak-anak tidak siap untuk peran dalam pernikahan. Kesalahan orang tua cenderung dapat memengaruhi generasi berikutnya. Anak-anak mengikuti pola lama yang telah dirasakannya. Apabila demikian, anak perlu mengusahakan untuk mempelajari model yang baik untuk kesiapan menikah yang lebih baik.

2.2.2.2 Kesiapan Situasi

1) Kesiapan Finansial

Tolak ukur penghasilan yang perlu dimiliki pasangan tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki. Pada pasangan tertentu, cukup dengan penghasilan tertentu, namun tidak dengan pasangan lain. Pasangan muda yang memiliki kondisi keuangan yang kurang memadai biasanya bergantung atau mendapatkan bantuan dari orang tua. Walaupun demikian, beberapa pasangan muda juga telah mandiri secara finansial. Oleh karena itu, pasangan yang memiliki kemampuan dalam finansial dapat lebih mandiri dibandingkan pasangan yang masih mendapat bantuan dari orang tua. Ketergantungan pada orang tua juga dapat berpengaruh pada kehidupan pernikahan anak.

2) Kesiapan Waktu



apan waktu berarti waktu yang dimiliki pasangan ketika sebelum hingga pernikahan. Pasangan membutuhkan waktu untuk merencanakan

pernikahan, sebab apabila terburu-buru dapat memberikan dampak pada kehidupan pernikahan. Selanjutnya, waktu yang dibutuhkan pasangan setelah menikah untuk bersama lebih banyak, pasangan perlu mendedikasikan waktunya untuk dihabiskan bersama pasangan dalam kehidupan pernikahan. Interaksi dengan pasangan baru, dapat menumbuhkan cinta yang baru. Waktu dalam pernikahan, khususnya di awal merupakan periode penyesuaian yang krusial. Pasangan pada periode tersebut saling mengenali satu sama lain dan beradaptasi dengan perilaku yang dilakukan.

2.3 Perceraian

Duvall dan Miller (1985) menjelaskan bahwa hubungan pernikahan dalam keluarga dapat menjadi retak atau tidak utuh disebabkan oleh kematian atau perceraian. Selain itu, perceraian biasanya diartikan dengan keluarga yang gagal. Olson dan DeFrain (2003) menyebutkan bahwa terdapat berbagai penyebab yang dapat memicu pasangan untuk bercerai. Penyebab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian berdasarkan hubungan pribadi, yaitu kesesuaian (*compatibility*), keahlian (*skill*), upaya (*effort*), dan dukungan (*support*) yang dijabarkan sebagai berikut .

- 1) Kurangnya kesesuaian dapat melibatkan benturan kepribadian, masalah otoritas, ketidaksesuaian seksual, dan nilai-nilai yang bertentangan.
- 2) Keahlian dalam arti kemampuan untuk memainkan peran yang bertanggung jawab dalam kehidupan, dapat dilihat pada kasus ketidakdewasaan, kecanduan minuman keras, perjudian, dan perilaku tidak bermoral lainnya.



ngnya upaya dapat ditunjukkan pada masalah keuangan, tidak tanggung jawab, dan desersi.

- 4) Dukungan eksternal ditunjukkan pada tindakan perzinahan dan keterlibatan mertua.

2.4 Pemaknaan Individu dari Keluarga Bercerai terhadap Pernikahan

Berdasarkan *American Psychological Association* (APA, 2015), pemaknaan adalah pengertian khusus secara kognitif atau emosional dari sebuah kata atau rangkaian kata, dari sebuah konsep, atau tindakan simbolis. Pemaknaan individu terhadap sesuatu dapat terbentuk ataupun berubah, salah satunya ialah mengenai pernikahan. Hall (2006) menjelaskan bahwa pemaknaan individu mengenai pernikahan dapat diperoleh dari norma-norma sosial, pengalaman dari keluarga, atau hubungan interpersonal yang intim dari individu itu sendiri.

Damota (2019) menjelaskan bahwa perceraian memiliki berbagai dampak terhadap anak. Termasuk dampak yang bersifat jangka panjang, yaitu individu dari keluarga bercerai mengalami kesulitan untuk membuat dan mempertahankan hubungan pernikahan yang stabil dibandingkan dengan individu dari keluarga yang utuh. Bahkan, anak dari keluarga bercerai kurang memiliki keinginan untuk menikah. Sejalan dengan hal tersebut, Anderson, J. (2014) menemukan bahwa ketika dewasa, anak perempuan dari keluarga bercerai kurang memiliki kepercayaan dan kepuasan dalam hubungan yang intim atau pernikahan.

Salah satu faktor yang membentuk pemaknaan individu mengenai pernikahan ialah pengalaman yang dimiliki. Individu yang berasal dari keluarga bercerai dapat memiliki pengalaman tersendiri terhadap pernikahan. Paramitha

20) memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat dua dari tiga informan memiliki ketakutan untuk menikah. Hal tersebut disebabkan karena takut



akan mengalami kegagalan dalam pernikahan dan tidak ingin apabila anaknya kelak juga merasakan hal yang serupa. Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa seringnya melihat pertengkaran dan perilaku kasar yang terjadi pada orang tuanya sehingga merasa takut diperlakukan demikian dengan pasangannya kelak.

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Alyssa (2020) mengenai sudut pandang individu yang berasal dari keluarga bercerai dalam memaknai pernikahan yang menunjukkan hasil bahwa pemaknaannya berdasarkan aspek sosial, aspek budaya, aspek agama, serta aspek hukum. Pada aspek sosial, pernikahan dimaknai dengan sebuah tuntutan sosial yang dirasakan. Pada aspek budaya, pernikahan dimaknai dengan melakukan berbagai upacara adat seperti yang berlaku di Indonesia. Pada aspek agama, dimaknai dengan sudut pandang terkait aturan-aturan agama masing-masing yang diberlakukan. Terakhir, pada aspek hukum dimaknai dengan sesuatu yang berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia mengenai aturan-aturan yang menjadi dasar hukum terkait pernikahan.

2.5 Emerging Adulthood

2.5.1 Definisi *Emerging Adulthood*

Arnett (2014) mendefinisikan *emerging adulthood*, yaitu tahapan perkembangan individu yang merupakan transisi usia remaja akhir menuju dewasa awal, dari usia 18 hingga 25 tahun. Masa ini ditandai dengan individu mengeksplorasi berbagai hal dalam kehidupan, termasuk status sosial dan

1. Individu pada masa ini masih mencari suatu identitas yang akan ada dirinya, memasuki jenjang pendidikan di perguruan tinggi, mencari



pekerjaan untuk memulai karir, dan mencari pasangan yang sesuai untuk menikah dan berkeluarga.

2.5.2 Karakteristik *Emerging Adulthood*

Arnett (2014) menjelaskan bahwa terdapat lima karakteristik utama yang menentukan usia *emerging adulthood* pada individu, yaitu sebagai berikut.

1) *Age of Identity Explorations*

Pada masa *emerging adulthood*, individu mencoba berbagai kemungkinan dalam berbagai bidang. Individu belajar lebih banyak tentang siapa mereka dan apa yang diinginkan dalam kehidupan. Pada masa ini, individu telah menjadi lebih mandiri dari orang tua dan kebanyakannya telah meninggalkan rumah dibanding pada saat remaja. Akan tetapi, individu belum memiliki kehidupan mandiri yang stabil dan belum terikat pada sesuatu seperti individu dewasa, misalnya memiliki pekerjaan jangka panjang, pernikahan, dan menjadi orang tua. Oleh karena itu, pada masa ini, individu memiliki kesempatan yang besar untuk mencoba berbagai hal, mempelajari diri sendiri dan memiliki banyak pilihan, terkhusus pada masalah percintaan dan pekerjaan.

2) *Age of Instability*

Berbagai eksplorasi individu pada masa *emerging adulthood* dan pilihan yang masih cenderung berubah-ubah dalam percintaan dan pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan periode kehidupan yang bergelora, namun juga periode yang sangat tidak stabil. Individu mungkin memiliki rencana kehidupan yang dimulai dari masa remaja hingga dewasa, akan tetapi rencana tersebut mengalami revisi seiring masa bertumbuh tersebut. Merevisi rencana merupakan



revisi dari pengeksplorasian, namun dengan kondisi demikian, individu memiliki peluang untuk mempelajari diri sendiri.

3) *Self-Focused Age*

Tidak ada waktu dalam hidup yang lebih berfokus pada diri sendiri daripada masa *emerging adulthood*. Pada masa kanak-kanak hingga remaja, individu senantiasa memiliki orang tua maupun guru untuk bertanggung jawab dan memiliki aturan yang harus diikuti. Pada usia dewasa, individu telah memiliki jaringan komitmen dan kewajiban baru dengan aturan baru. Adapun pada masa *emerging adulthood*, sebagian besar keputusan ditentukan oleh diri sendiri.

4) *Age of Feeling in Between*

Masa *emerging adulthood* merupakan masa transisi antara remaja ke dewasa. Remaja dengan keharusan untuk mengikuti dengan ketat aturan orang tua tentang sekolah, kemudian dewasa muda yang sebagian besar telah menikah dan menjadi orang tua serta memiliki pekerjaan yang stabil. Pengeksplorasian dan ketidakstabilan menjadi pembeda yang besar bagi individu pada masa *emerging adulthood*. Masa *emerging adulthood* merupakan proses bagi individu untuk mengembangkan diri untuk mencapai predikat dewasa yang lebih bertanggung jawab, membuat keputusan independen, dan menjadi mandiri secara finansial.

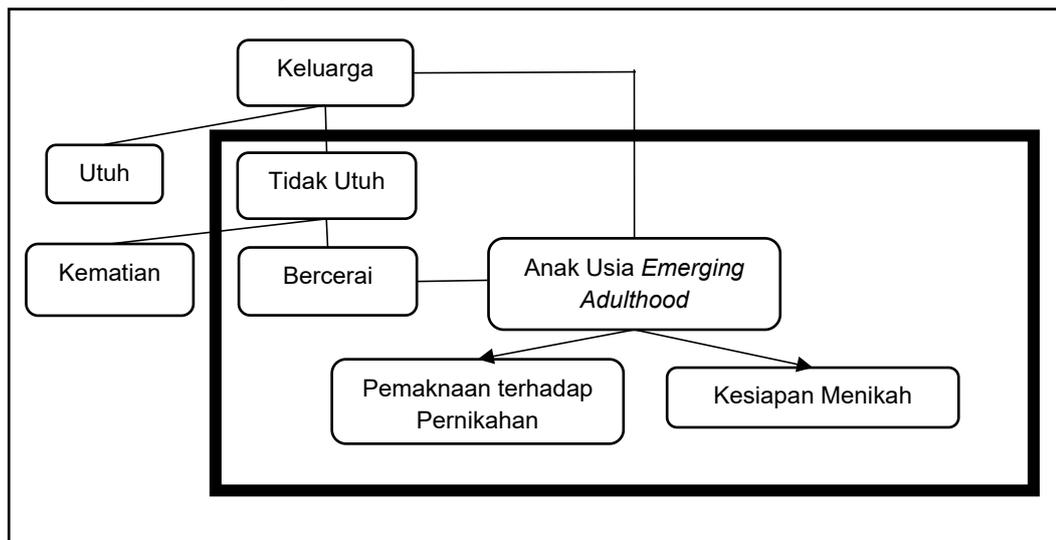
5) *Age of Possibilities*

Masa *emerging adulthood* adalah masa yang dipenuhi dengan berbagai kemungkinan. Terbukanya berbagai peluang tentang tujuan hidup, namun masih sedikit yang diputuskan secara pasti. Berbagai harapan tinggi dan besar dimiliki oleh individu pada masa ini. Individu cenderung melihat ke masa depan seperti membayangkan pekerjaan yang bergaji tinggi, pernikahan yang langgeng, dan hidup yang bahagia. Latar belakang keluarga yang cenderung



memengaruhi individu juga memberikan peluang kemungkinan bagi individu untuk berubah.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- : Menunjukkan pengaruh
- : Bagian dari
- ▭ : Fokus Penelitian

Keluarga merupakan suatu struktur sistem dalam kehidupan masyarakat. Struktur dalam keluarga dapat terdiri atas keluarga inti, yaitu ayah, ibu, dan anak. Akan tetapi, tidak semua keluarga dapat bertahan keutuhannya, terdapat kondisi yang membuat pasangan suami istri berpisah, dapat karena kematian atau perceraian. Hal tersebut dapat memengaruhi keutuhan pada keluarga.

Kondisi keluarga bercerai tersebut bukan hanya berdampak pada pasangan, n juga terhadap anak. Perceraian yang dapat disebabkan karena hal, seringkali menyisakan pengalaman traumatis. Pengalaman dapat memberikan pandangan tersendiri bagi individu dalam memaknai



suatu pernikahan. Hal tersebut menyebabkan anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung tidak ingin menikah, menunda untuk menikah, atau memiliki kemungkinan untuk bercerai juga di masa mendatang karena mengikuti pola dari orang tuanya.

Pada kondisi lain, beberapa dari anak korban perceraian tetap dapat memperoleh nilai-nilai yang baik dari pengalaman perceraian orang tua sehingga tetap ingin untuk menikah. Hal tersebut dijalani dengan melakukan berbagai bentuk antisipatif seperti berhati-hati dalam memilih pasangan serta berkomitmen untuk menjaga pernikahan dari kemungkinan perceraian.

Masa *emerging adulthood* merupakan usia bagi individu mempersiapkan diri untuk menikah. Perceraian orang tua dapat menimbulkan pandangan tersendiri terhadap anak dalam memaknai pernikahan serta pandangannya mengenai kesiapan menikah yang dilakukan sebelum memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, peneliti ingin meninjau lebih dalam lagi mengenai pemaknaan tentang pernikahan dan kesiapan menikah individu, khususnya pada usia *emerging adulthood* dengan riwayat keluarga bercerai.

